



## **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN** (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)

**Wilda Destrilindo, Abdul Rohman<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282122103470

### **ABSTRACT**

*This research aims to test hypotheses and produce empirical findings related to the influence of good corporate governance on financial performance. This research uses a purposive sampling technique. The data used in this research are the financial reports of non-financial companies registered on the IDX during the 2019 - 2022 period, as many as 29 companies with a sample of 91. Hypothesis testing in this research used multiple linear regression analysis with the help of the SPSS program version 27.*

*The independent variables used are managerial ownership, institutional ownership, company size, and independent board of commissioners. The measurement used to measure managerial ownership is the number of shares owned by management divided by the number of shares outstanding, the measurement used to measure institutional ownership is the number of institutional shares divided by the number of shares outstanding, the measurement used to measure company size is measured using the natural logarithm total assets, and the measurement used to measure the independent board of commissioners is the number of independent commissioners divided by the number of members of the board of commissioners. In addition, the dependent variable in the form of financial performance is measured using Return on Assets (ROA).*

*The research results show that managerial ownership has no effect on financial performance, institutional ownership and an independent board of commissioners have a negative and significant effect on financial performance, while company size has a positive and significant effect on financial performance.*

*Keywords: Financial performance, managerial ownership, institutional ownership, company size, and independent board of commissioners.*

### **PENDAHULUAN**

Kinerja keuangan berfungsi sebagai penentu untuk investor dalam mengambil keputusan. Kondisi finansial tertera pada laporan keuangan dan digunakan sebagai acuan dalam menentukan perkembangan serta bagaimana keadaan finansial yang terjadi di perusahaan (Sari & Setiyowati, 2017). Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi menunjukkan kinerjanya, karena investor memperoleh laba atas investasi mereka. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menjalankan pengawasan mengenai praktik GCG di dalamnya. Jika tidak, perusahaan akan bertindak sendiri dan tidak memprioritaskan investor. Selain itu, akan berakibat pada menurunnya kepercayaan investor mengenai investasi yang menguntungkan (Anugrah & Zulfiati, 2020).

Kinerja keuangan yaitu analisis menyeluruh dari keadaan finansial selama satu waktu dari segi pengumpulan dana serta pengalokasian dana, kemudian sering dinilai menggunakan indikator seperti kecukupan modal, profitabilitas, maupun likuiditas (Jumingan, 2011). Kinerja keuangan di perusahaan bisa dianalisis berdasarkan laporan keuangan. Perusahaan mendorong berbagai aspek kinerja, seperti hak asasi manusia, standar kerja dasar, dan pencegahan korupsi serta hal – hal lainnya. Oleh karena itu, klien tidak mungkin membeli produk dari perusahaan dimana memiliki berita di media yang memakai buruh anak atau mencemari lingkungan sekitar (Wahyudi, 2022).

---

<sup>1</sup> Corresponding author

*Return on Assets* ialah rasio keuangan yang dilakukan supaya dapat mengevaluasi kinerja keuangan. ROA yaitu rasio biasanya sering diterapkan supaya mengukur atau menghitung kinerja keuangan suatu perusahaan. Selain itu, nilai ROA meningkat seiring dengan kinerja perusahaan, yang berarti perlu ada pengawasan yang dilakukan untuk praktik GCG (Margaret, 2023).

Menurut Sari & Setiyowati (2017) mengatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan GCG guna mengoptimalkan laba juga kinerja keuangan sambil meyakinkan bahwa pemilik saham berhasil mewujudkan target perusahaan. Dewi & Tenaya, (2017) menyatakan bahwa GCG bertujuan agar menjaga kepentingan pihak terkait dalam hal operasi bisnis yang mana kurang jelas. Pelaksanaan ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan reputasi perusahaan.

Fenomena mengenai GCG terjadi pada perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk dalam masalah kurangnya penerapan GCG. Dalam tahun 2018 PT Garuda Indonesia melakukan perubahan laporan keuangan, laporan dari KAP terungkap bahwa perusahaan memasukkan pendapatan sebesar USD 239 juta dari transaksi penyewaan perangkat telekomunikasi yang belum diterima. Beberapa anggota dewan direksi terlibat dalam praktik yang tidak etis, termasuk penyalahgunaan jabatan. Tindakan manajemen dalam perusahaan Garuda Indonesia sering kali tidak selaras dengan prinsip GCG. Setelah terungkapnya kasus manipulasi laporan keuangan, harga saham Garuda Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Laporan finansial tahun 2018 yang direvisi, Garuda Indonesia mengalami kerugian sejumlah USD 175 juta sebelum melaporkan laba bersih (Kusumastuti & Putri, 2021). Oleh karena itu, perusahaan wajib meyakinkan bahwa penerapan prinsip – prinsip GCG secara konsisten untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Di samping itu, GCG pada riset ini diprosikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, serta dewan komisaris independen.

Kepemilikan manajerial, menunjukkan posisi dimana manajer memegang saham perusahaan ataupun berperan selaku pemilik saham. Kepemilikan manajerial merujuk dalam proporsi saham yang diperoleh melalui manajemen perusahaan, termasuk eksekutif dan juga direktur. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan jika kepemilikan manajerial adalah situasi pada saat manajemen perusahaan memiliki peran ganda, yakni mengenai pengelolaan perusahaan serta sebagai pemilik saham yang terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan (Wahidahwati, 2015). Menurut hasil penelitian dari Holly & Lukman (2021) kepemilikan manajerial memberikan efek positif pada kinerja keuangan. Artinya meningkatnya kepemilikan manajerial yang diterapkan, untuk menghindari perselisihan antara manajer dan pemegang saham. Sementara itu, temuan penelitian dari Khanida & Titik Diah (2022) dan Sari (2023) justru menyatakan hal sebaliknya, jika kepemilikan manajerial memberikan efek negatif pada kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional, merujuk pada kepemilikan saham seperti asuransi, dana pensiunan dan lainnya. Institusinya memiliki keahlian memantau kinerja dan kebijakan manajemen lebih efektif dibandingkan dengan pemegang saham individu. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan mengawasi manajemen adalah dua aspek penting dari kepemilikan institusional (Sembiring, 2020). Menurut hasil penelitian dari Margaret (2023) dan Saifi (2019) kepemilikan institusional memberikan efek positif terhadap kinerja keuangan. Artinya meningkatkan pengawasan manajemen dan memaksimalkan kekayaan pemilik saham. Sementara itu, temuan riset Cahyaningrum et al., (2022) justru mengatakan hal sebaliknya jika kepemilikan institusional memberikan efek negatif terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan yakni ukuran sebuah perusahaan dinilai melalui jumlah aset perusahaan. Jumlah aset yang lebih besar menyatakan harta yang dimiliki perusahaan lebih besar, dan jumlah aset lebih rendah menandakan bahwa harta yang dimiliki perusahaan lebih kecil. Menurut *human capital theory*, ukuran perusahaan memengaruhi kinerja keuangan, serta peningkatan ukuran perusahaan bisa mengarah kenaikan laba (Fajrinnaski, 2017). Menurut hasil penelitian dari Ernawati & Santoso (2021) ukuran perusahaan memberikan efek positif pada kinerja keuangan. Artinya harta perusahaan tergolong besar dilihat dari total aset. Sementara itu, temuan penelitian dari Djashan (2019) justru sebaliknya menyatakan bahwa memberikan efek negatif pada kinerja keuangan.

Dewan komisaris independen menunjukkan mereka tidak menjalin kerjasama oleh direktur atau pemilik saham, tetapi mereka bisa meningkatkan kualitas pengendalian perusahaan. Jika suatu perusahaan diproposi dewan komisaris independen fungsi pengawasan akan diserahkan oleh perusahaan, serta akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sarafina & Saifi, 2017). Menurut hasil riset dari Solikhah & Suyandi (2022) dan Cahyaningrum et al., (2022) dewan

komisaris independen memberikan efek positif pada kinerja keuangan. Artinya dewan komisaris melakukan pengawasan dimana bersifat ketat dalam meningkatkan kinerja keuangan. Sementara itu, temuan penelitian dari Sari (2023) dan Rizki & Wuryani (2021) justru sebaliknya menyatakan bahwa memberikan efek negatif terhadap kinerja keuangan.

Selain itu, pemilihan objek penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan memberikan berbagai manfaat dari segi diversifikasi industri, dampak ekonomi, kepentingan penelitian, dan lainnya (Santoso & Suwandi, 2021). Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya kesenjangan penelitian di antara variabel independen yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen, yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian data dalam hasil penelitian. Hal itu juga dapat dilihat dari berbagai studi kasus kurangnya penerapan GCG di Indonesia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga menimbulkan adanya *fenomena gap* yang mengindikasikan terjadinya manipulasi laporan keuangan dan penyalahgunaan jabatan terutama pada perusahaan nonkeuangan merupakan salah satu perusahaan terbesar di Indonesia dengan pengambilan data penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022.

### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

#### Teori Keagenan

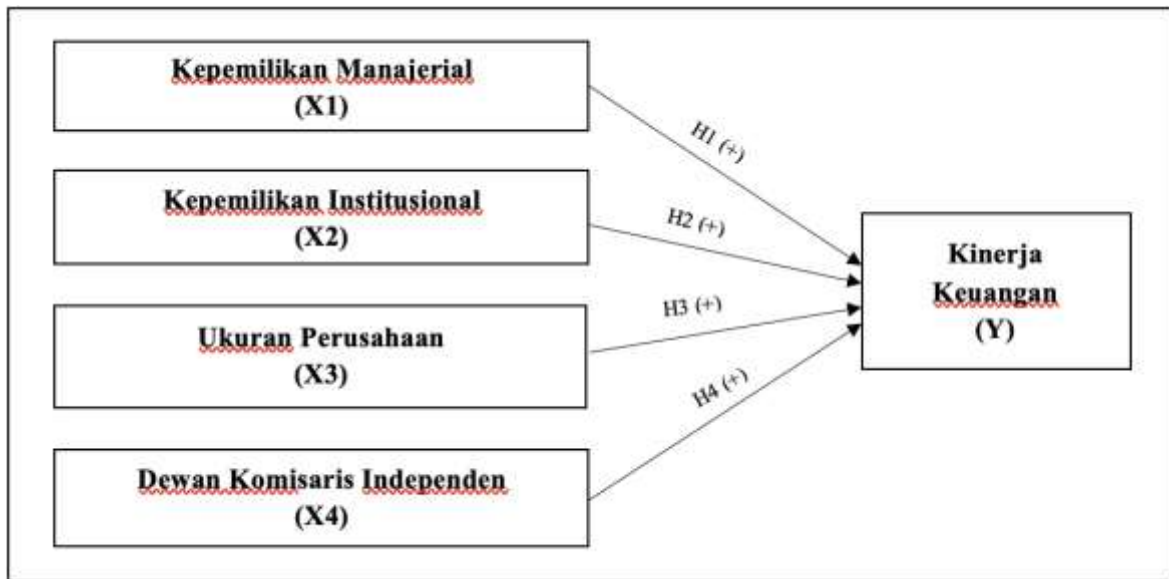
Jensen & Meckling (1976), yang memperkenalkan teori agensi, menyatakan jika di dalam perusahaan memiliki hubungan agensi dan bisa dikatakan *principal* (pemegang saham) dengan agen (manajemen perusahaan) supaya memberikan bantuan serta mengalihkan wewenang dalam mengambil keputusan untuk agen yang terlibat. Teori agensi memiliki dua keterkaitan yaitu agen dan *principal*, teori tersebut dapat menimbulkan masalah bila data tidak seimbang (asimetri) dengan agensi (manajer) serta *principal* (pemilik saham). Terjadinya ketidakseimbangan (asimetri) apabila pemilik saham sulit melaksanakan juga mengawasi kinerja manajer (Saribu, 2020). Mengatasi terjadinya ketidakseimbangan data terdapat dua metode untuk digunakan yaitu melakukan *monitoring* dan juga *insentif*. *Monitoring* adalah keadaan *principal* dalam mengatur juga mengontrol aktifitas agen atas biaya yang terkait dengan kepentingan *principal*. Apabila saat pelaksanaan belum ada definisi yang jelas tentang fungsi monitor, kontrak insentif merupakan solusi berikutnya. Kontrak insentif, *principal* bisa berupaya untuk mengurangi perbedaan dalam merancang kontrak insentif yang sesuai. Sasaran kesesuaian dapat tercapai apabila *principal* dapat memenuhi kepentingannya. Di sisi lain, kontrak yang diterima agen akan memberikan motivasi agen dalam menunjukkan kinerja yang terbaik, maka kontrak dianggap sebagai target yang sesuai (Margaret, 2023).

Teori agensi bertujuan untuk mengupayakan penurunan biaya keagenan yang dikeluarkan dari *principal* dengan cara mengimplementasikan pengendalian internal guna memantau serta mencegah perilaku memprioritaskan diri sendiri. Biaya agensi keluar jika kepentingan *principal* dan agen berbeda, karena adanya kesempatan. Teori agensi mendorong munculnya GCG dalam mengelola bisnis dan juga menangani permasalahan keagenan. Dalam memperoleh kepemilikan serta mengawasi kinerja manajemen sekaligus berkolaborasi dengan bisnis, GCG menyediakan perlindungan untuk pemilik saham sebagai pemilik perusahaan (*The Indonesian Institute For Corporate Governance*, 2004). Selain itu, Jensen & Meckling (1976) berpendapat jika meminimalisir perselisihan kepentingan pada manajer sebagai agen serta pemilik saham sebagai *principal* yang ditimbulkan karena manajer memiliki kemungkinan untuk mencapai kepentingan pribadinya yang tidak selalu menguntungkan pemilik saham. Oleh karena itu penerapan GCG seperti transparansi, akuntabilitas dan pengawasan oleh dewan komisaris independen yang memastikan manajer bertindak sesuai kepentingan pemilik saham.

#### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



### Perumusan Hipotesis

#### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yakni kepemilikan saham dalam manajemen terlibat selama proses pengambilan keputusan. Keadaan ini menunjukkan adanya kepentingan bersama antara manajemen serta pemangku kepentingan, terlepas dari ukuran kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, pemilik saham lebih terfokuskan diri, serta dapat meningkatkan kinerja manajer dan juga memberikan pengaruh baik pada perusahaan dalam mencapai kebutuhan para pemilik saham. Zuliyati & Indah (2018) mengatakan kepemilikan manajerial pada kinerja keuangan memiliki kaitan dengan teori agensi mendorong manajer untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan, komitmen dalam tanggung jawab sosial, pengelolaan dukungan terhadap pemangku kepentingan dan keputusan yang berorientasi. Penelitian Wati et al., (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial menggerakkan seorang manajer agar teliti menetapkan keputusan dikarenakan dapat memberikan dampak baik ataupun kerugian yang terjadi. Tujuan kepemilikan manajerial yaitu bisa mengontrol dan juga meninjau perilaku manajer serta aspek dari GCG. Didasarkan atas penjelasan tersebut, oleh karena itu hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu:

**H1:** Kepemilikan manajerial memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan.

#### Kepemilikan Institusional

Haryono et al., (2017) mengatakan jumlah total saham yang dimiliki organisasi ataupun korporasi, contohnya termasuk lembaga keuangan yaitu bank, perusahaan asuransi, lembaga investasi, serta berbagai entitas lain, dikenal sebagai kepemilikan institusional. Keterkaitan teori keagenan membangun hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan. Secara khusus, pemilik institusional mengawasi semua perilaku manajemen dan membuat keputusan atas bisnis, memastikan bahwa tindakan ini optimal untuk kinerja perusahaan (Shevira, 2023). Penelitian Gunawan & Wijaya (2020) dan Hendratni et al., (2018) mengatakan bahwa persentase kepemilikan institusional yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis mengawasi manajemen, memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien, serta dapat membantu mengurangi pemborosan dengan mengendalikan persentase kepemilikan institusional. Kinerja keuangan bisa membaik jika diperkenalkannya kepemilikan institusional, salah satu komponen GCG, sehingga hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

**H2:** Kepemilikan manajerial memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sangat berarti untuk pengelolaan laporan finansial. Aset perusahaan dapat dijadikan proksi untuk ukuran perusahaan di penelitian. Bisnis besar dapat memperluas ekonomi, seluruh nilai aset bisnis seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menghitung ukuran bisnis. Kepercayaan investor lebih tinggi pada perusahaan besar karena kemampuan mereka untuk memberikan laba berkualitas tinggi dan kinerja mereka yang terus meningkat (Susilawati & Nuraini, 2021). Dalam teori agensi memiliki kaitan ukuran perusahaan pada kinerja keuangan agar mengelola hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan secara efektif, transparansi, dan akuntabilitas, serta menjalin kolaborasi yang strategis (Nurhadi, 2020). Penelitian Hendratni et al., (2018) mengatakan Instansi dengan kapasitas yang lebih besar sering kali mempunyai tingkatan efektivitas yang tertinggi daripada instansi kecil, berarti mereka mempunyai peluang besar untuk meningkatkan kinerja keuangan. Didasarkan pada penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

**H3:** Ukuran perusahaan memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan.

### Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memiliki kontribusi yang penting dalam GCG agar mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, dewan komisaris membantu meyakinkan jika laporan keuangan diperlihatkan dengan jujur dan juga akurat, serta menjaga pelaksanaan kebijakan dan prosedur perusahaan. Agustina & Soelistya, (2018) menjelaskan mengenai dewan komisaris independen tidak mempunyai keterkaitan bisnis, keluarga, maupun lainnya kepada perusahaan, atau pihak manajemen yang akan mempengaruhi independensinya. Fungsi utama yaitu mengawasi dan menasihatkan terhadap manajemen dalam memastikan perusahaan berjalan sesuai prinsip GCG. Dalam teori agensi memiliki kaitan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan yaitu membantu mengurai perselisihan yang terjadi pada manajemen dan pemilik saham (Hendratni et al., 2018). Menurut Martinus & Kusumawati (2021) dan Cahyaningrum et al., (2022) mengatakan bahwa dewan komisaris independen dapat mengurangi pengelolaan keuntungan yang oportunistik dalam manajemen, sehingga kinerja keuangan dilaporkan lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan, sehingga hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

**H4:** Dewan komisaris independen memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan.

### METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

#### Populasi dan Sampel

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2019), kategori pengelompokan yang mencakup objek ataupun subjek sesuai standar serta menjadi ciri yang digunakan peneliti disebut sebagai populasi. Dalam riset ini, populasi yang digunakan yakni perusahaan nonkeuangan teregistrasi pada BEI sejumlah 29 perusahaan. Penelitian menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2019 – 2022. Penggunaan perusahaan nonkeuangan dikarenakan menjadi satu diantara bidang industri paling besar yang ada di Indonesia serta memiliki keragaman sektor, sehingga dapat memberikan wawasan mengenai dampak GCG pada kinerja keuangan di berbagai jenis industri yang fokusnya tidak hanya pada sektor keuangan, namun juga melibatkan berbagai sektor lain seperti teknologi, kesehatan, dan lain-lain. Metode yang digunakan pada penyeleksian sampel di riset ini yakni *purposive sampling*. Pemilihan kriteria pada sampel di riset ini yakni:

1. Perusahaan nonkeuangan yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022.
2. Perusahaan nonkeuangan yang mempunyai laporan keuangan selama tahun 2019 – 2022.
3. Perusahaan nonkeuangan yang tidak menderita kerugian serta data lengkap sejak tahun 2019 – 2022.
4. Perusahaan nonkeuangan yang memenuhi kriteria dan dibutuhkan dalam variabel yang diteliti tahun 2019 – 2022.

**Variabel dan Pengukurannya**

Penelitian ini menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen dan variabel dependen kinerja keuangan. Berikut ini merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

**Tabel 1**  
**Variabel & Pengukurannya**

Variabel	Simbol	Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b>		
Kinerja Keuangan	ROA	Total laba bersih setelah pajak terhadap total aset
<b>Variabel Independen</b>		
Kepemilikan Manajerial	Kep.M	Total jumlah saham oleh pihak manajemen terhadap jumlah saham yang beredar
Kepemilikan Institusional	Kep.I	Total jumlah saham oleh pihak institusional terhadap jumlah saham yang beredar
Ukuran Perusahaan	Uk.P	Total ukuran perusahaan terhadap log natural total aset
Dewan Komisaris Independen	DKI	Total jumlah komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris

**Model Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan diuji dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social and Sciences (SPSS)* versi 27. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan metode *multiple regression analysis* yang bertujuan untuk menguji arah korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen serta untuk mendeteksi setiap variabel independen mempunyai korelasi atau pengaruh positif maupun negatif. Adapun, persamaan regresi linear berganda diproyeksikan seperti berikut ini:

$$ROA = \alpha + \beta_1Kep.M + \beta_2Kep.I + \beta_3UK.P + \beta_4DKI + \epsilon$$

Keterangan :

ROA = Kinerja Keuangan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1Kep.M$  = Koefisien Variabel Independen Kepemilikan Manajerial

$\beta_2Kep.I$  = Koefisien Variabel Independen Kepemilikan Institusional

$\beta_3Uk.P$  = Koefisien Variabel Independen Ukuran Perusahaan

$\beta_4Uk.P$  = Koefisien Variabel Independen Dewan Komisaris Independen

$\epsilon$  = Error

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

**Deskripsi Sampel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan nonkeuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Selain itu, pemilihan sampel yang dipakai pada riset ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan melakukan seleksi agar sampel yang dipergunakan relevan dan telah memenuhi kriteria yang diperlukan.

**Tabel 2**  
**Pemilihan Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada tahun 2019-2022	865

2.	Perusahaan nonkeuangan yang tidak mempunyai laporan keuangan pada tahun 2019-2022	(52)
3.	Perusahaan nonkeuangan yang mengalami kerugian dari tahun 2019-2022	(408)
4.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan sesuai dengan variabel yang diteliti pada tahun 2019-2022	(370)
	Total perusahaan nonkeuangan yang dapat digunakan sebagai objek penelitian	35
	Total sampel (n x periode penelitian) (35 x 4 tahun)	140
	<i>Outlier</i> pada sampel	(49)
	<b>Jumlah sampel akhir yang digunakan dan memenuhi kriteria penelitian</b>	<b>91</b>

Sumber: Situs resmi BEI dan *Bloomberg* FEB UNDIP

### Statistik Deskriptif

Tabel 3 dari hasil pengujian statistik deskriptif diperoleh (N) sebanyak 91 sampel penelitian pada perusahaan nonkeuangan yang dipilih. Variabel kinerja keuangan diukur melalui ROA dengan membagi *net income* dengan *total asset* perusahaan, menunjukkan nilai minimum sejumlah 0.00 dan nilai maksimumnya sejumlah 0.19. PT Jasa Marga Tbk tahun 2020 mempunyai nilai ROA terendah, sementara itu PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk di 2021 mengandung nilai ROA tertinggi. Sementara itu, nilai *mean* dari ROA yaitu 0.0677 yang menandakan jika rata – rata dari setiap aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan sebesar 6,77%. Selanjutnya, nilai standar deviasi yang dihasilkan yakni 0.04563 artinya bahwa variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini mempunyai persebaran data yang merata. Oleh karena itu, nilai dari *mean* ROA secara keseluruhan memiliki nilai terbesar dibandingkan nilai standar deviasinya.

Variabel kepemilikan manajerial diukur melalui jumlah saham oleh pihak manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar, menyatakan nilai minimum sejumlah 0.00 dan nilai maksimumnya sejumlah 1.57. PT United Tractors Tbk pada tahun 2022 mempunyai nilai kepemilikan manajerial terendah, sementara PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk pada tahun 2020 dan 2021 mempunyai nilai kepemilikan manajerial tertinggi. Sementara itu, nilai *mean* dari Kepemilikan manajerial yaitu 0.3237 atau 32,37% dan nilai standar deviasi 0.47103 yang menandakan jika *mean* lebih kecil dibandingkan standar deviasi yang berarti persebaran data variabel kepemilikan manajerial tergolong tidak merata atau heterogen.

Variabel kepemilikan institusional diukur melalui jumlah saham oleh pihak institusional dibagi jumlah saham yang beredar, menunjukkan nilai minimum sejumlah 0.27 serta nilai maksimumnya sejumlah 81.67. PT Harum Energy Tbk pada tahun 2021 mempunyai nilai kepemilikan institusional terendah, sementara itu PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2019 mempunyai nilai kepemilikan institusional tertinggi. Selain itu, nilai *mean* kepemilikan institusional yaitu 39.8245 dan nilai standar deviasi 29.26776 yang menandakan bahwa *mean* lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi. Artinya persebaran data pada variabel kepemilikan institusional tersebar secara merata atau homogen.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) *total asset*, menunjukkan nilai minimum sejumlah 29.45 serta nilai maksimumnya sejumlah 33.66. PT Harum Energy Tbk di tahun 2019 mempunyai nilai ukuran perusahaan terendah, sementara itu PT Astra Internasional Tbk di tahun 2022 mempunyai nilai ukuran perusahaan tertinggi. Selain itu, nilai *mean* dari ukuran perusahaan yaitu 31.2529 dan nilai standar deviasi 1.07721 yang menandakan bahwa *mean* lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, berarti persebaran data pada variabel ukuran perusahaan tersebar secara merata atau homogen.

Variabel dewan komisaris independen dihitung dari jumlah komisaris independen dibagi jumlah anggota dewan komisaris, menyatakan nilai minimum sejumlah 1 serta jumlah nilai maksimum sejumlah 4. PT Ace Hardware Indonesia Tbk pada tahun 2020, PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2021, PT AKR Corporindo Tbk & PT Pakuwon Jati Tbk pada tahun 2019 hingga 2022 mempunyai nilai dewan komisaris independen terendah, sementara itu PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2020 hingga 2022 mempunyai nilai dewan komisaris tertinggi independen. Selain itu, nilai *mean* dari dewan komisaris independen yaitu 2.16 dan nilai standar deviasi 0.764

yang menandakan bahwa *mean* lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya, berarti persebaran data pada variabel dewan komisaris independen tersebar secara merata atau homogen.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	91	0.00	0.19	0.0677	0.04563
Kep.M	91	0.00	1.57	0.3237	0.47103
Kep.I	91	0.27	81.67	39.8245	29.26776
Uk.P	91	29.45	33.66	31.2529	1.07721
DKI	91	1	4	2.16	0.764
Valid N (listwise)	91				

Sumber: Program SPSS 26, kelola data sekunder tahun 2024

#### Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi penelitian dianggap memadai dan dapat dipercaya untuk menguji suatu kelayakan model analisis regresi, apabila telah melewati serangkaian uji asumsi klasik yang relevan, yang terdiri atas uji:

#### Uji Normalitas

Tabel 4 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *asympt. sig.* tiap variabel memiliki nilai  $> 0.05$  sehingga menunjukkan data penelitian berdistribusi normal.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		91
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.04276224
Most Extreme Differences	Absolute	0.066
	Positive	0.066
	Negative	-0.051
Test Statistic		0.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Program SPSS 26, kelola data sekunder tahun 2024

#### Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan bahwa variabel independen pada pengujian ini tidak ditemukannya korelasi antar variabel independen dikarenakan nilai *tolerance* pada masing-masing variabel melebihi dari  $> 0.1$ , sementara nilai VIF kurang dari  $< 10$ . Oleh sebab itu, hasil analisis uji data tersebut dinyatakan tidak terjadinya permasalahan multikolinearitas pada model regresi penelitian.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Kepemilikan Manajerial	0.909	1.100
Kepemilikan Institusional	0.913	1.095
Ukuran Perusahaan	0.772	1.295
Dewan Komisaris Independen	0.820	1.219

Sumber: Program SPSS 26, kelola data sekunder tahun 2024



**Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan Tabel 6 pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Spearman's rho* menghasilkan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) pada setiap variabel independen lebih besar (>) dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini sehingga dapat dipergunakan untuk menganalisis uji selanjutnya.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

		Kep.M	Kep.I	Uk.P	DKI	Unsed Residual	
<i>Spearman's rho</i>	<i>Kepemilikan Manajerial</i>	Correlation Coefficient	1.000	-0.052	-0.236*	-0.113	0.128
		Sig. (2-tailed)	.	0.626	0.024	0.286	0.228
		N	91	91	91	91	91
	<i>Kepemilikan Institusional</i>	Correlation Coefficient	-0.052	1.000	0.335**	0.000	0.065
		Sig. (2-tailed)	0.626	.	0.001	0.996	0.541
		N	91	91	91	91	91
	<i>Ukuran Perusahaan</i>	Correlation Coefficient	-0.236*	0.335**	1.000	0.354**	-0.075
		Sig. (2-tailed)	0.024	0.001	.	0.001	0.479
		N	91	91	91	91	91
	<i>Dewan Komisaris Independen</i>	Correlation Coefficient	-0.113	0.000	0.354**	1.000	-0.022
		Sig. (2-tailed)	0.286	0.996	0.001	.	0.834
		N	91	91	91	91	91
<i>Unstandardized Residual</i>	Correlation Coefficient	0.128	0.065	-0.075	-0.022	1.000	
	Sig. (2-tailed)	0.228	0.541	0.479	0.834	.	
	N	91	91	91	91	91	

Sumber: Program SPSS 26, kelola data sekunder tahun 2024

**Uji Autokorelasi**

Berdasarkan pengujian autokorelasi yang dihasilkan pada model regresi penelitian ini diketahui bahwa nilai Durbin Watson yaitu sebesar 1.957. Sementara itu, dari tabel Durbin Watson menyatakan bahwa ( $\alpha = 5\%$ ) dengan n (jumlah sampel data) = 91 dan k (jumlah variabel independen) = 4 sehingga ditemukan bahwa nilai dL = 1.5685 dan dU = 1.7516 maka menandakan bahwa hasil uji data model regresi penelitian ini tidak ditemukan adanya permasalahan autokorelasi karena sesuai dengan kriteria nilai  $dU < DW < 4 - dU$  yakni  $1.7516 < 1.957 < 2.043$ .

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin – Watson
1	0.658 <sup>a</sup>	0.433	0.338	0.07253	1.957

Sumber: Program SPSS 26, kelola data sekunder tahun 2024

## Hasil Uji Hipotesis

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan Tabel 8 memperlihatkan bahwa pengujian yang dihasilkan memberikan informasi terkait nilai  $R^2$  dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.388, yang menandakan bahwa variabel kinerja keuangan dapat diuraikan oleh variabel independen yang terdapat pada penelitian ini, yaitu meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen sebesar 0.388 atau sekitar 38,8%. Sementara sisanya sebanyak 61,2% dipengaruhi oleh indikator lain yang tidak dipergunakan dalam pengujian ini.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin – Watson
1	0.658 <sup>a</sup>	0.433	0.388	0.07253	1.957

Sumber: Program SPSS 26, kelola data sekunder tahun 2024

### Uji Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  yaitu sebesar 9.627 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dikarenakan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari  $< 0.05$  dan  $F_{hitung}$  berjumlah ( $9.627 > F_{tabel}$  ( $2.70$  ( $df_1 = 91 - 4$ ;  $df_2 = 4 - 1$ ))), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam pengujian ini yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh secara bersamaan atau simultan terhadap kinerja keuangan.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.253	5	0.051	9.627	0.000 <sup>b</sup>
Residual	0.331	63	0.005		
Total	0.585	68			

Sumber: Program SPSS 26, kelola data sekunder tahun 2024

### Uji Parsial (Uji Statistik t)

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.599	0.286		2.091	0.041
Kep.M	0.027	0.019	0.144	1.448	0.152
Kep.I	-0.001	0.000	-0.377	-3.795	0.000
Uk.P	0.021	0.009	0.249	2.304	0.025
DKI	-0.056	0.012	-0.493	-4.711	0.000

Sumber: Program SPSS 26, kelola data sekunder tahun 2024

Pada tabel 10 diatas ditunjukkan bahwa nilai  $t_{tabel}$  yang dihasilkan sebesar 1.662 ( $df = 91 - 4 - 1$ ; 0.005). Koefisien variabel kepemilikan manajerial diukur mempergunakan jumlah saham oleh pihak manajemen dibagi jumlah saham yang beredar. Hasil uji t bahwa nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  sebesar 1.448 dan 1.662 sehingga hasilnya menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1.448 < 1.662$  serta nilai signifikansi sebesar  $0.152 > 0.05$ , berarti kepemilikan manajerial tidak memiliki efek secara signifikan kepada kinerja keuangan. Selain itu, nilai koefisien pada variabel kepemilikan manajerial menghasilkan efek yang positif sebesar 1.448 apabila ada penambahan sebesar 1% dari kinerja

keuangan maka akan memberikan kenaikan terhadap kinerja keuangan sebesar 1.488. Meskipun pada angka menyatakan kepemilikan manajerial memberikan arah pengaruh yang positif tetapi tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga **H<sub>1</sub> ditolak**.

Koefisien variabel kepemilikan institusional diukur mempergunakan jumlah saham pihak institusional dibagi jumlah saham yang beredar. Hasil uji t ditemukan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  sebesar -3.795 dan -1.662 sehingga hasil menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-3.795 < -1.662$  serta nilai signifikan sebesar  $0.000 < 0.05$ , disimpulkan kepemilikan institusional memiliki efek secara signifikan kepada kinerja keuangan. Selain itu, nilai koefisien pada kepemilikan institusional menghasilkan efek negatif sebesar -3.795 apabila ada penambahan sebesar 1% dari kepemilikan institusional maka memberikan penurunan terhadap kinerja keuangan sebesar 3.795. Dengan demikian, angka menunjukkan jika kepemilikan institusional memberikan arah pengaruh yang negatif tetapi memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga **H<sub>2</sub> ditolak**.

Koefisien variabel ukuran perusahaan diukur melalui logaritma natural (Ln) *total asset*. Hasil uji t ditemukan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  sebesar 2.304 dan 1.662 sehingga hasil menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $2.304 < 1.662$  serta nilai signifikan sebesar  $0.025 < 0.05$ , berarti ukuran perusahaan memiliki efek secara signifikan pada kinerja keuangan. Di samping itu, nilai koefisien pada variabel ukuran perusahaan menghasilkan efek positif sebesar 2.304 apabila ada penambahan 1% dari ukuran perusahaan maka akan memberikan kenaikan terhadap kinerja keuangan senilai 2.304. Oleh karena itu, angka menandakan ukuran perusahaan memberikan arah pengaruh yang positif dan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga **H<sub>3</sub> diterima**.

Koefisien variabel dewan komisaris independen dihitung mempergunakan keseluruhan komisaris independen dibagi keseluruhan anggota dewan komisaris. Hasil uji t ditemukan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  sebesar -4.711 dan -1.662 sehingga hasil menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-4.711 < -1.662$  dan nilai signifikan sebesar  $0.000 < 0.05$ , menunjukkan dewan komisaris independen memiliki efek secara signifikan pada kinerja keuangan. Di samping itu, nilai koefisien dewan komisaris independen menghasilkan efek negatif sebesar -4.771 apabila ada penambahan sebesar 1% dari kepemilikan institusional maka memberikan penurunan terhadap kinerja keuangan sebesar 4.771. Dengan demikian, angka menunjukkan kepemilikan institusional memberikan arah pengaruh yang negatif tetapi memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga **H<sub>4</sub> ditolak**.

### Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menandakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan tetapi tidak secara signifikan yang berarti bahwa variabel ini rendahnya tingkat kepemilikan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemilik saham, mengakibatkan manajemen tidak dapat secara optimal melaksanakan tugas untuk meningkatkan nilai pemegang saham melalui peningkatan kinerja keuangan. Secara tidak langsung dan perlu dipertimbangkan faktor - faktor lain dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian oleh Khanida & Diah (2022) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif tetapi tidak signifikan pada kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian yang dihasilkan menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang berarti melakukan tindakan demi kepentingan pribadi. Selain itu, informasi perusahaan yang berbeda antara pemilik institusional dengan manajer dapat membuat manajer mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi. Kepemilikan institusional tidak menjamin keefektifan dalam kinerja keuangan (Yendrawati, 2023). Variabel ini secara langsung berkontribusi pada penurunan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin besar penurunan yang terjadi dalam kinerja keuangan. Selain itu, ada beberapa penelitian yang dihasilkan selaras oleh Agatha & Nurlaela (2020), Kusumadewi & Zulhaimi (2019), dan Fadillah (2017) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional memberikan dampak negatif yang signifikan pada kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menerangkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Di samping itu, perusahaan besar mempunyai peluang besar dalam memperoleh sumber pendanaan yang bisa digunakan untuk ekspansi, serta menimbulkan peningkatan kinerja keuangan (Injayanti &

maemumah, 2023). Berarti bahwa variabel ini secara langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Apabila, besar ukuran perusahaan maka semakin baik kinerja keuangannya. Selain itu, hasil penelitian oleh Rahardjo (2021) & Injayanti & maemumah (2023) juga mendukung temuan ini, memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai efek positif yang signifikan kepada kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian yang dihasilkan menjelaskan bahwa dewan komisaris independen memberikan pengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang berarti jumlah dewan komisaris independen meningkat dan aktivitas keuangan semakin menurun. Oleh karena itu, menimbulkan kerugian perusahaan akan mengakibatkan laba yang dihasilkan akan semakin menurun, maka semakin meningkat anggota dewan komisaris independen bisa mengakibatkan kinerja keuangan pada perusahaan semakin menurun (Lukman & Istanti, 2023). Semakin banyak anggota dewan komisaris independen, semakin besar penurunan kinerja keuangan yang terjadi. Hasil penelitian sebelumnya oleh Huda & Nurleli (2021) dan Megawati (2021) juga menemukan bahwa dewan komisaris independen memiliki efek negatif yang signifikan pada kinerja keuangan

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

### Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan 91 sampel data perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI dalam periode 2019 – 2022 yang diseleksi dengan menerapkan metode *purposive sampling*. Di samping itu, digunakannya teori keagenan pada penelitian ini untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji serta dari hasil pengujian tersebut menghasilkan temuan empiris yaitu:

1. Kepemilikan manajerial mempunyai efek positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Kepemilikan institusional mempunyai efek negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Ukuran perusahaan mempunyai efek positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Dewan komisaris independen mempunyai efek negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

### Keterbatasan

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menemukan adanya keterbatasan yang akan berefek pada hasil pengujiannya. Beberapa keterbatasan tersebut, yaitu:

1. Hasil nilai *Adjusted R Square* yaitu 38,8%, dinyatakan masih terdapat 61,2% ada faktor independen lainnya yang berpengaruh kinerja keuangan tetapi tidak digunakan dalam riset ini.
2. Ada beberapa perusahaan nonkeuangan di BEI yang tidak meliriskan data sesuai dengan data yang dicari, membuat jumlah sampel dalam penelitian menjadi sedikit.
3. Jumlah sampel yang berkurang sebanyak 49 sampel akibat tergolong sebagai data *outlier*.

### Saran

Adanya pertimbangan hasil riset pada keterbatasan yang sudah dijelaskan, didapatkan beberapa masukan untuk menjadi pertimbangan oleh peneliti di masa depan dalam melakukan pengembangan topik ini:

1. Merekomendasikan untuk mengembangkan variabel independen (GCG) atau proksi lainnya yang belum diteliti pada riset ini agar lebih mempengaruhi variabel dependen (kinerja keuangan) secara maksimal.
2. Diharapkan peneliti mengembangkan rasio keuangan lainnya seperti rasio likuiditas, leverage, ataupun rasio profitabilitas lainnya sebagai proksi kinerja keuangan.
3. Diharapkan peneliti dapat memperluas jangkauan populasi dengan menggunakan sektor perusahaan lain yang teregistrasi di BEI agar jumlah sampel dalam riset lebih banyak dan meningkatkan kelengkapan data.

**REFERENSI**

- Agatha & Nurlaela. (2020). Kepemilikan manajerial, institusional, dewan komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *Akuntansi*, 30(7), 1811.
- Agustina & Soelistya. (2018). Uji Multikolinearitas dalam Model Regresi: Studi Kasus pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Akuntansi*, 25(2), 78–90.
- Anugrah & Zulfiati. (2020). Anugrah, N. P., & Zulfiati, L. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. 1–25.
- Cahyaningrum et al. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Budgeting*, 1(2), 80–92. <https://doi.org/10.51510/budgeting.v1i2.476>
- Dewi & Tenaya. (2017). Pengaruh Penerapan GCG Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di BEI Periode 2013-2016. 21, 310–329.
- Djashan, E. F. & I. A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 21–32. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.404>
- Ernawati & Santoso. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Leverage Terhadap kinerja keuangan. 19(2), 231–246.
- Fadillah. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45. *Akuntansi*, 12, 1, 37–52.
- Fajrinnaski, R. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/27822/11312014> Rinaldi Fajrinnaski.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Gunawan & Wijaya. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Mnfaktur. *Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1718-1727.
- Holly & Lukman. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. 4(1), 64–86. <https://doi.org/10.35129/ajar.v4i01.159>
- Huda & Nurlili. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Prosiding Akuntansi*. 6(2), 577–580.
- Injayanti & maemumah. (2023). pengaruh good corporate dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Akuntansi*.
- Jensen & Meckling. (1976). Rights and production functions: “An application to labor-managed firms and codetermination.” *Business*, 469-506.
- Jeremi Martinus & Rahayu Kusumawati. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Laba Riil, Dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Di Indeks Lq-45. *Jurnal Akuntansi*, 1 No. 4. <http://jurnalku.org/index.php/jurnalku/article/view/58/67>
- Juminga. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Bumi Aksara.
- Khanida dan Tituk Diah. (2022). Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI periode 2019-2021.
- Kusumadewi & Zulhaimi. (2019). Kusumadewi, A., & Zulhaimi, H. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Forum Keuangan Dan Bisnis (FKBI) VII 2019 Forum Keuangan Dan Bisnis I*. 5, 241–256.
- Kusumastuti & Putri. (2021). The Impact of Good Corporate Governance on Financial Performance: A Case Study of PT Garuda Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis*.
- Lukman & Istanti. (2023). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Akuntansi*, 5(1).
- Margaret, E. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>



- Megawati. (2021). Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan:(Studi Empiris pada BUMN di Indonesia). *Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 139–160.
- Nurhadi. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan melalui Penerapan Corporate Governance pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 12(1), 45–57.
- Rahardjo. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi & Keuangan*, 10(1), 1–17.
- Rizki, D. A., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(3), 290. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2021.v10.i03.p05>
- Saifi, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Profit*, 13(2), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.02.1>
- Santoso & Suwandi. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Non-Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 110–125.
- Sarafina & Saifi. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Administrasi Bisnis*, 50(3), 108–117.
- Sari & Setiyowati. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kebijakan Utang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. 1, 38–49.
- Sari, A. S. I. (2023). Pengaruh Penerapan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Akuntansi*.
- Saribu, A. D. M. D. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Stindo Profesional*, VI(September), 3–7.
- Selly Anggraeni Haryano, Fitriany, E. F. (2017). Pengaruh Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 119–141. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.07>
- Sembiring. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi*, 5(1), 91–100.
- Shevira. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba, Strategi Diferensiasi, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Ekonomi Dan Bisnis*.
- Solikhah & Suyandi. (2022). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020). *Of Global Business and Management*, 4(1). <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i1.6693>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Susilawati & Nuraini. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Terbuka di BEI. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(3).
- Tyahya Whisnu Hendratni, Nana Nawasiah, T. I. (2018). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.83>
- Wahidahwati. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Urnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Hal 607, 5(1), 607.
- Wahyudi. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Wati et al. (2019). Peran Pengungkapan CSR dan Mekanisme GCG pada Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Ecodemica*, 3(2), 98–110.
- Yendrawati, R. (2023). pengaruh csr dan gcg terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Akuntansi*.
- Zuliyati & Indah. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Akuntansi*, 6(2), 131–143.

